

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyaknya produksi film kritik sosial bergenre drama dalam industri perfilman Indonesia merupakan fenomena yang patut diapresiasi. Film bukan hanya hasil artikulasi kepentingan bisnis semata melainkan merupakan sebuah wacana yang dibalut teks dan audio visual sehingga membutuhkan analisis wacana kritis. Cara menarasikan sebuah cerita ke dalam film akan lebih mempermudah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah narasi (Hesling, 2001). Narasi tersebut memiliki tujuan sebagai struktur film. Salah satu fungsi positif dalam struktur narasi tampak dalam bagaimana karakter film saling berinteraksi dengan karakter utama (Bateman & Tseng, 2012). Meskipun demikian, patut dicatat bahwa selain menggambarkan realitas atau sekadar memindahkan sebuah realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut, film justru memiliki kekuatan besar karena didukung dengan teknik penyajian yang bagus seperti dialog, musik, sinematografi, dan tindakan bersamaan dengan narasi visual (Danesi, 2011). Oleh karena itu, menemukan narasi ketimpangan gender dalam film selalu berhubungan dengan bagaimana itu diciptakan dalam teknik penyajian film.

Pentingnya membahas narasi ketimpangan gender terletak pada kenyataan bahwa masih banyak perempuan Indonesia yang sulit mendapatkan hak, baik dari sisi sosial hingga ekonomi. Berdasarkan Global Gender Gap Report (2020), Indonesia berada di peringkat ke-85 dari 153 negara. Ketimpangan gender yang

paling mengemuka yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah masih tingginya perkawinan anak usia dini dan terbatasnya peluang anak perempuan untuk mengenyam pendidikan.

Mengenai yang pertama, UNICEF mencatat bahwa secara global, sekitar 21% perempuan muda menikah sebelum merayakan ulang tahun ke-18. Sementara itu, dalam setiap tahun terdapat 12 Juta anak perempuan menikah di bawah usia 18 tahun. Sebanyak 37% dari mereka merupakan Sub-Saharan Afrika (UNICEF, 2019). Sementara itu, Indonesia menempati posisi ke-2 di ASEAN dan peringkat ke-8 di dunia untuk kasus perkawinan anak (Pranita, 2021). Sementara itu, menurut Koalisi Perempuan Indonesia (2019) dalam studinya *Girls Not Brides* menemukan data bahwa 1 dari 8 remaja putri Indonesia sudah melakukan perkawinan sebelum usia 18 tahun.

Perkawinan anak usia dini telah menjadi prioritas kebijakan pembangunan nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPMJN 2020-2024). Selain itu, *Sustainable Development Goals* (SDGs) memasukkan pencegahan perkawinan anak ke dalam tujuan ke-5 demi mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Selain itu, larangan perkawinan anak juga terdapat dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan.

Dalam UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 telah disebutkan bahwa batas usia pernikahan 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan. Batas usia

ini kemudian direvisi melalui UU Nomor 16 Tahun 2019 menjadi sama-sama 19 tahun, baik untuk pria maupun perempuan. Meskipun demikian, implementasi UU di atas belum maksimal. Berdasarkan Statistik Pemuda Indonesia (2020), pada tahun 2020, masih ada sekitar 21,84% pemuda dengan usia kawin pertama di bawah 19 tahun. Lebih jauh lagi, berdasarkan gender, partisipasi pemuda perempuan yang usia kawin pertamanya di bawah 19 tahun sekitar 30,57 % sedangkan pemuda laki-laki hanya 6,74%. Undang-Undang tersebut memberikan peluang untuk pengesahan perkawinan usia dini. Hal itu disampaikan oleh Direktur Eksekutif Yayasan Sapa, (Mulyati, 2021) bahwa perkawinan di bawah umur bisa disahkan jika ada dispensasi dari Pengadilan Agama. Peluang ini yang banyak dimanfaatkan Orang Tua untuk menikahkan anak perempuannya dengan berbagai alasan, di antaranya ekonomi, dan hamil sebelum menikah.

Mengenai yang kedua, berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA, 2020), pada tahun 2019 penduduk usia 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah berada dalam persentase yang cukup tinggi, baik bagi perempuan maupun laki-laki yaitu sebesar 11,59% untuk laki-laki dan 14,81% untuk perempuan. Meskipun demikian, penduduk perempuan yang tidak memiliki ijazah masih berjumlah lebih banyak daripada laki-laki. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor diantaranya karena praktik budaya yang masih memposisikan perempuan tidak penting menempuh pendidikan, prioritas pendidikan bagi anak laki-laki, anak perempuan dianggap sudah cukup dengan membaca dan menulis meskipun tidak bersekolah formal, rendahnya pendidikan

orangtua, dan persepsi masyarakat tentang pendidikan yang cenderung berisiko merugikan perempuan (Nasir, 2017; Mujiati, Nasir & Ashari, 2018; Rizaludin, Basri & Arif, 2019).

Berdasarkan data BPS pada tahun (2020), 1 dari 9 anak perempuan yang menikah dibawah usia 18 tahun sedangkan hanya terdapat 1 dari 100 anak laki-laki yang menikah dibawah usia 18 tahun. Perkiraan jumlah anak perempuan yang menikah dibawah usia 18 tahun adalah sebanyak 1.220.900 jiwa. BPS menambahkan bahwasannya 3 faktor terbesar yang mempengaruhi pernikahan anak adalah sebagai berikut: (BPS, 2020)

1. Rumah tangga dengan kuintil pengeluaran lebih rendah. Anak perempuan dari rumah tangga dengan kuintil pengeluaran terendah hampir tiga kali lebih mungkin untuk menikah sebelum umur 18 dibandingkan dengan anak perempuan dari rumah tangga dengan kuintil pengeluaran tertinggi.
2. Daerah pedesaan. Anak perempuan di daerah pedesaan dua kali lebih mungkin untuk menikah sebelum usia 18 dibandingkan dengan anak perempuan dari daerah perkotaan.
3. Pendidikan rendah. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum umur 18 memiliki kemungkinan empat kali lebih rendah untuk menyelesaikan sekolah menengah atas dibandingkan dengan yang menikah setelah umur 18.

Film Yuni dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Kamila Andini. Film ini menceritakan tentang seorang remaja perempuan yang bernama Yuni (diperankan oleh Arwinda Kirana) dengan impian yang besar. Yuni sebagai pemeran utama bercita-cita untuk bisa melanjutkan kuliah di jenjang Universitas. Yuni yang sedang menjalani pendidikan tingkat SMA dilamar oleh pria yang tidak Yuni kenal. Yuni menolak lamaran tersebut dan menjadi bahan pembicaraan orang-orang di kampungnya. Lamaran kedua pun datang, Yuni masih menolak dan masih bersikeras ingin menggapai cita-citanya. Namun sebuah mitos menghantuinya bahwa seorang perempuan yang menolak dua kali lamaran, dia tidak akan pernah menikah selama-lamanya. Menghadapi semua tekanan yang terjadi dalam hidupnya membuat Yuni terpaksa berhadapan dengan Yoga, teman semasa kecilnya yang pemalu, serta Pak Damar, guru sastra favoritnya di sekolah.

Melalui film ini, pembaca diajak untuk memahami kondisi perempuan yang (diwakili oleh Yuni) diajak untuk mengikuti „budaya” dan ekspektasi lingkungan yang mengatakan bahwa tempatnya perempuan hanya sebatas menjadi istri seseorang, tidak perlu pendidikan tinggi dan kebebasan untuk mengejar mimpinya. Apalagi, Yuni dipaksa untuk dewasa dari umurnya. Selain itu, Yuni ingin merasakan kebebasan. Namun, di sisi lain terdapat sebuah mitos bagi perempuan yang menolak lamaran laki-laki hingga lebih dari dua kali, berakibat sulit mendapatkan jodoh ke depannya.

Berdasarkan latar belakang yang memperlihatkan isu patriarki yang melekat di Indonesia, khususnya di pedesaan, film ini juga berhasil menampilkan rendahnya pendidikan seks, hingga LGBT secara apik dan halus. Minimnya pendidikan seks

di Indonesia, dalam film Yuni memperlihatkan konsep yang selama ini menetap dalam pikiran kebanyakan orang saat membudayakan pernikahan dini, yaitu dengan dalih untuk mencegah hamil di luar nikah, ekonomi, serta perempuan yang sudah tidak perawan dianggap sebagai aib di keluarga. Akhirnya, melalui film yang berlatar di Serang, Banten dan berdialog menggunakan bahasa Jawa Serang di atas, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana ketimpangan gender dinarasikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini berupaya menjawab rumusan masalah utama yakni “bagaimana proses pembentukan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*) ketimpangan gender dalam Film Yuni karya Kamila Andini?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni mengetahui bagaimana narasi ketimpangan gender dalam Film.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pokok penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan membawa manfaat akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan kontribusi dalam rangka pengembangan kajian narasi film bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan alternatif bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang membahas masalah yang sama atau berkaitan dengan topik yang sama yakni ketimpangan gender.
- b. Dapat menjadi bahan diskusi bagi penyintas dan aktivis keadilan gender di Indonesia.

1.5 Sistematika Bab

Untuk mengetahui secara menyeluruh penelitian ini maka sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I:

Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II:

Tinjauan Pustaka, meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Bab ini juga menjelaskan tentang konsep, dalil, hukum, model, atau pun rumus utama serta turunannya yang berkaitan dengan bidang penelitian yang dikaji. Kajian pustaka bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan mengutamakan sumber rujukan terbaru. Ada pun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencakup teori ketimpangan gender dan teori narasi menurut Greimas.

Bab III: **Metodologi peneltitan**, di mana bagian ini bersifat prosedural yang menjelaskan metode penelitian yang berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode yang dipakai untuk mengumpulkan data, gambaran umum tentang objek yang diteliti yakni Film Yuni.

Bab IV: **Hasil dan Pembahasan**, yang berisi temuan penelitian berdasarkan analisis terhadap struktur narasi yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya, temuan tersebut dianalisis lebih lanjut untuk mereformulasikan fakta, teori, dan opini yang berkaitan dengan ketimpangan gender.

Bab V: **Penutup**, merupakan bab yang berisi kesimpulan dari penulis tentang fungsi dan hubungan antartokoh dalam Film Yuni dan diakhiri dengan saran-saran.